



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TELAAH LITERATUR

Berdasarkan perumusan masalah yang dijabarkan pada Bab 1, maka pada bab ini dijelaskan mengenai konsep-konsep yang relevan dengan penelitian ini.

A. 1. Saham

Surat-surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal sering disebut efek atau sekuritas, salah satunya yaitu saham. Saham dapat didefinisikan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut (Darmadji dan Fakhruddin, 2001: 5).

Investor berinvestasi di saham untuk mendapatkan beberapa macam keuntungan, antara lain Dividen Yaitu pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham tersebut atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Jika seorang pemodal ingin mendapatkan dividen, maka pemodal tersebut harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama, yaitu hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode di mana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen. Umumnya dividen

merupakan salah satu daya tarik bagi para pemegang saham dengan orientasi jangka panjang seperti misalnya pemodal institusi atau dana pensiun dan lain-lain.

Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai, yang artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham. Atau dapat pula berupa dividen saham yang berarti kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut.

Capital Gain merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Umumnya pemodal dengan orientasi jangka pendek mengejar keuntungan melalui *capital gain*. Misalnya seorang pemodal membeli saham pada pagi hari dan kemudian menjualnya lagi pada siang hari jika saham mengalami kenaikan.

Di samping dua keuntungan di atas, maka pemegang saham juga dimungkinkan untuk mendapatkan yang namanya saham bonus (jika ada). Saham bonus merupakan saham yang dibagikan kepada para pemegang saham yang diambil dari agio saham. Agio saham adalah selisih antara harga jual terhadap harga nominal saham tersebut pada saat perusahaan melakukan penawaran umum di pasar perdana.

Selain itu juga mendapat manfaat non-finansial, yaitu timbulnya kebanggaan dan kekuasaan memperoleh hak suara dalam menentukan jalannya perusahaan.

Ada beberapa sudut pandang untuk membedakan saham (Darmadji dan Fakhruddin, 2001: 6):

1. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim

a. Saham Biasa (*common stock*)

- Mewakili klaim kepemilikan pada penghasilan dan aktiva yang dimiliki perusahaan
- Pemegang saham biasa memiliki kewajiban yang terbatas. Artinya, jika perusahaan bangkrut, kerugian maksimum yang ditanggung oleh pemegang saham adalah sebesar investasi pada saham tersebut.

b. Saham Preferen (*Preferred Stock*)

- Saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil, seperti yang dikehendaki investor.

Serupa saham biasa karena mewakili kepemilikan ekuitas dan diterbitkan tanpa tanggal jatuh tempo yang tertulis di atas lembaran saham tersebut; dan membayar deviden.

Persamaannya dengan obligasi adalah adanya klaim atas laba dan aktiva sebelumnya, devidennya tetap selama masa berlaku dari saham, dan memiliki hak tebus dan dapat dipertukarkan (*convertible*) dengan saham biasa.

2. Ditinjau dari cara peralihannya

a. Saham Atas Unjuk (*Bearer Stocks*)

Pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lainnya.

Secara hukum, siapa yang memegang saham tersebut, maka dialah diakui sebagai pemiliknya dan berhak untuk ikut hadir dalam RUPS.

b. Saham Atas Nama (*Registered Stocks*)

Merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, di mana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

3. Ditinjau dari kinerja perdagangan

a. *Blue – Chip Stocks*

- Saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.

b. *Income Stocks*

- Saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.
- Emiten seperti ini biasanya mampu menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur membagikan dividen tunai.
- Emiten ini tidak suka menekan laba dan tidak mementingkan potensi.

c. *Growth Stocks*

1. (*Well – Known*)

- Saham – saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi.

2. (*Lesser – Known*)

- Saham dari emiten yang tidak sebagai *leader* dalam industri, namun memiliki ciri *growth stock*.

- Umumnya saham ini berasal dari daerah dan kurang populer di kalangan emiten.

d. *Speculative Stock*

- Saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi mempunyai kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.

e. *Counter Cyclical Stockss*

- Saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.
- Pada saat resesi ekonomi, harga saham ini tetap tinggi, di mana emitennya mampu memberikan dividen yang tinggi sebagai akibat dari kemampuan emiten dalam memperoleh penghasilan yang tinggi pada masa resesi.

Dan yang terbaru jenis saham yang diperdagangkan di BEI, yaitu ETF (*Exchange Trade Fund*) adalah gabungan reksadana terbuka dengan saham dan pembelian di bursa seperti halnya saham di pasar modal bukan di Manajer Investasi (MI).

ETF dibagi 2, yaitu:

1. ETF index: menginvestasikan dana kelolanya dalam sekumpulan portofolio efek yang terdapat pada satu indeks tertentu dengan proporsi yang sama.
2. *Closed End ETFs*: Fund yang diperdagangkan dibursa efek yang berbentuk perusahaan investasi tertutup dan dikelola secara aktif

B. Analisa Teknikal

Analisis Teknikal Menurut Husnan (2001:349), “analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahan harga saham tersebut di waktu yang lalu”. Sutrisno (2005:330) menyatakan bahwa:

“Analisis teknikal adalah pendekatan investasi dengan cara mempelajari data historis dari harga saham serta menghubungkannya dengan trading volume yang terjadi dan kondisi ekonomi pada saat itu. Analisis ini hanya mempertimbangkan pergerakan harga saja tanpa memperhatikan kinerja perusahaan yang mengeluarkan saham. Pergerakan harga tersebut dihubungkan dengan kejadian-kejadian pada saat itu seperti adanya pengaruh ekonomi, pengaruh politik, pengaruh statement perdagangan, pengaruh psikologis maupun pengaruh isu-isu lainnya.”

Analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahan harga saham di periode yang lalu dan upaya untuk menentukan kapan investor harus membeli, menjual atau mempertahankan sahamnya dengan menggunakan indikator-indikator teknis atau menggunakan analisis grafik. Indikator teknis yang digunakan adalah *moving average* (*trend* yang mengikuti pasar), volume perdagangan, dan *short-interest ratio*. Sedangkan analisis grafik diharapkan dapat mengidentifikasi berbagai pola seperti *key*

reserval, head and shoulders, dan sebagainya. Analisis ini menggunakan data pasar dari saham, seperti harga dan volume transaksi penjualan saham untuk menentukan nilai saham

Istilah-istilah dalam dunia teknikal analisis :

- **Trendline:** Merupakan Garis yang dibentuk secara imajinatif guna menunjukkan suatu pola kecenderungan (*trend*) pergerakan arah market atau harga saham. Kecenderungan pergerakan tersebut terdiri dari trend naik (*uptrend*), trend turun (*downtrend*) atau trend mendatar (*sideways*).
- **Trend naik (*uptrend*):** Garis trend yang menunjukkan arah market sedang dalam kondisi baik dan kecenderungan yang ke area positif (area hijau). Sedangkan **Downtrend** sebaliknya. Untuk **Sideways** menunjukkan pergerakan cenderung mendatar.
- **Garis Resistance:** Garis batas harga tertinggi untuk ditembus. Biasanya setelah mencoba setelah menembus garis resistance, harga akan cenderung naik dan membentuk pola baru. **Garis Support:** Merupakan garis batas terendah dari garis resistance. Biasanya setelah mencoba setelah menembus garis *Support*, harga akan cenderung turun dan membentuk pola baru.
- **Golden Cross:** Signal dalam indikator untuk melakukan pembelian
- **Death Cross:** Signal dalam indikator untuk melakukan penjualan
- **Overbought:** Suatu area dimana kekuatan beli < kekuatan jual, biasa terjadi koreksi harga

- **Oversold:** Suatu area dimana kekuatan beli > kekuatan jual, biasa terjadi *rebound*
- **Bullish:** Suatu keadaan dimana kepercayaan investor meningkat sehingga terjadi peningkatan investasi dalam mengantisipasi kenaikan harga di masa mendatang sehingga biasanya harga pun cenderung meningkat
- **Bearish:** Suatu keadaan dimana kepercayaan investor berubah menjadi rasa takut dan pesimisme, dan market mengalami penurunan dalam suatu periode
- **Profit taking:** Penjualan saham untuk mengambil keuntungan
- **Konvergen:** Suatu keadaan dimana harga dan indikator bergerak kearah yang sama
- **Divergen:** Suatu keadaan dimana harga mengalami penguatan/pelemahan tapi indikator bergerak ke arah yang berbeda
- **Simple Moving Average:** *Moving Average* paling sederhana dan tidak menggunakan pembobotannya dalam perhitungan terhadap pergerakan *closing price*.

UMMN

Candlestick



Pola Candlestick (premiumworkingmoney.com)

Gambar 2.1 Pola *Candlestick*

- **Doji:** Harga pembukaan dan penutupan berada di level yang sama, berbentuk seperti tanpa salib menunjukkan *candlestick* yang netral tetapi jika digabung dengan morubozu dapat menunjukkan tanda-tanda pembalikan arah
- **Spinning top:** Mempunyai *body* yang kecil dan juga terdapat ekor diatas dan dibawah yang menunjukkan tanda keraguan tetapi sama seperti doji jika digabung dengan morubozu dapat menunjukkan tanda-tanda *reversal*

- **Marubozu:** Marubozu terdapat 2 warna, hitam dan putih tanpa ekor yang menunjukkan pembeli atau penjual memegang kendali sepanjang sesi (putih untuk pembeli, hitam untuk penjual)
- **Hammer:** *Hammer* merupakan *bullish reversal pattern* yang terbentuk setelah penurunan, ekor panjang di bawah menunjukkan bahwa penjual membuat harga mengalami penurunan. Tetapi, setelah mengalami penurunan pembeli membeli saham tersebut sehingga ditutup menguat
- **Shooting Star:** *Shooting Star* merupakan suatu *candlestick* yang terbentuk setelah penguatan yang berada di puncak suatu *trend*, biasa mempunyai ekor panjang di atas yang menunjukkan pada awal sesi pembeli memegang kendali hingga pada suatu saat penjual memegang kendali sehingga membuat harga kembali turun
- **Bullish Harami:** *Harami* berarti hamil dalam bahasa Jepang yang menunjukkan bentuk *candlestick* dimana setelah terjadi marubozu hitam terbentuk spinning top putih yang menunjukkan akan terjadi pembalikan arah
- **Bearish Harami:** Sama seperti *Bullish Harami* tetapi terbentuk dari marubozu putih dan *spinning top* hitam yang menunjukkan akan terjadi koreksi



Gambar 2.2 Aplikasi Candlestick (www.ino.com)

C. Simple Moving Average

Simple Moving Average adalah salah satu alat teknikal analisis yang paling populer dan sering digunakan untuk para investor dan trader saham. Alat ini berfungsi untuk mencari rata-rata harga saham dalam periode tertentu agar memudahkan kita untuk memetakan dan menganalisa potensi pergerakan harga saham ke depannya.

Simple Moving Average dibentuk dengan menghitung rata-rata (*mean*) harga suatu saham selama periode waktu tertentu. Harga penutupan (*closing price*) akan menjadi basis data indikator ini. Adapun contoh perhitungan *Simple Moving Average* sebagai berikut:

Harga penutupan saham A selama 7 hari terakhir adalah 5,6,7,8,9,7,8 maka

$$\text{SMA (5) hari} = (5+6+7+8+9) / 5 = 7$$

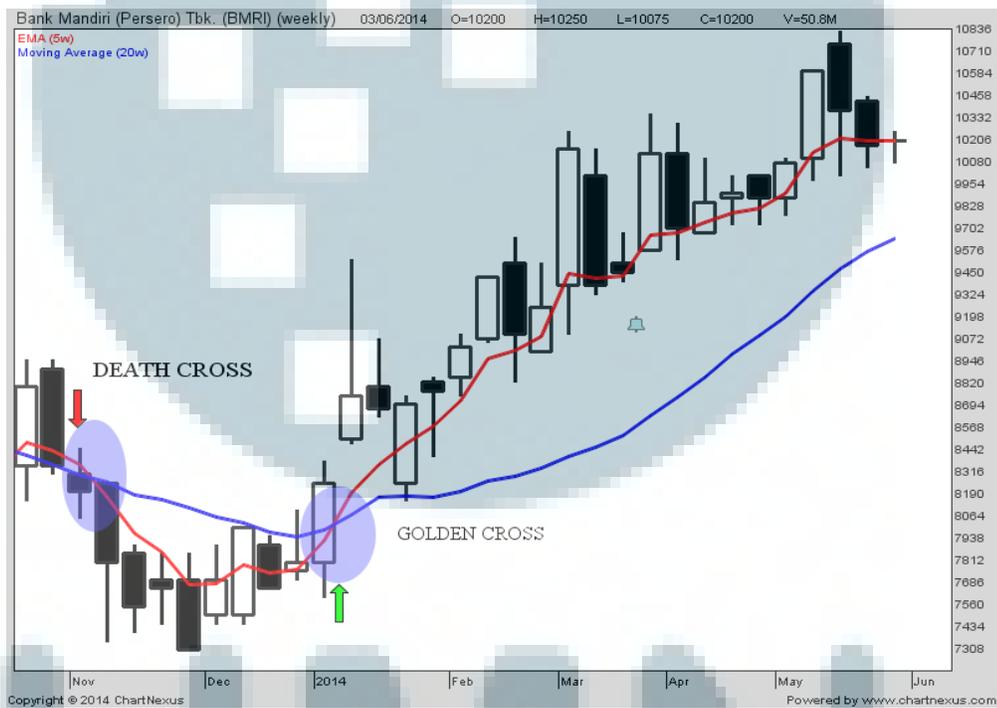
$$\text{SMA (7) hari} = (5+6+7+8+9+7+8) / 7 = 7,2$$

Untuk mendapatkan sinyal beli atau sinyal jual dari *Simple Moving Average* atau (SMA), dibutuhkan 2 periode *simple moving averages*. Yang paling sering digunakan adalah SMA 5 hari dan SMA 20 hari. SMA 5 hari merepresentasikan

pergerakan harga saham selama 1 pekan sedangkan SMA 20 hari merepresentasikan pergerakan harga saham selama 1 bulan.

Sinyal beli dinamakan **GOLDEN CROSS** terjadi ketika SMA dengan periode yang lebih pendek berhasil naik diatas SMA dengan periode lebih panjang.

Sinyal jual dinamakan **DEATH CROSS** terjadi ketika SMA dengan periode yang lebih pendek turun dibawah SMA yang periodenya lebih panjang.



Gambar 2.3 Aplikasi Sinyal pada MA 5- MA 20

D. Random Walk Theory

Istilah *random walk* merupakan istilah yang pertama kali muncul dalam koresponden di *Nature* yang membahas mengenai bagaimana strategi yang optimal untuk mencari orang mabuk yang ditinggalkan di tengah lapangan.

Caranya adalah dengan mulai mencari di tempat pertama kali orang mabuk itu ditempatkan sebab orang tersebut akan berjalan dengan arah yang tidak tertebak dan acak (Mills, 1999).

Teori ini menyatakan bahwa perubahan harga suatu saham atau keseluruhan pasar yang telah terjadi tidak dapat digunakan untuk memprediksi gerakan di masa akan datang. Penelitian yang dilakukan oleh Roberts (1959) menyatakan bahwa perubahan harga saham tidak tergantung satu sama lain dan mempunyai distribusi probabilitas yang sama (Mills, 1999).

Dengan kata lain, teori ini menyatakan bahwa harga saham bergerak ke arah yang acak dan tidak dapat diperkirakan. Jadi tidak mungkin seorang investor dapat memperoleh *return* melebihi *return* pasar tanpa menanggung risiko lebih.

E. Analisa Fundamental

Analisa Untuk dapat memperoleh gambaran tentang perkembangan finansial suatu perusahaan, perlu mengadakan analisa atau interpretasi terhadap data finansial dari perusahaan bersangkutan, dimana data finansial itu tercermin di dalam laporan keuangan. Ukuran yang sering digunakan dalam analisa finansial adalah ratio.

Laporan Keuangan dibuat agar dapat digunakan suatu kegunaan yang penting adalah dalam menganalisis kesehatan ekonomi perusahaan. Menurut Kown (2004 ; 107):

“Hasil dari menganalisis laporan keuangan adalah rasio keuangan berupa angka-angka dan rasio keuangan harus dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan.”

Analisa Laporan Keuangan menyangkut pemeriksaan keterkaitan angka-angka dalam laporan keuangan dan trend angka-angka dalam beberapa periode, satu tujuan dari analisis laporan keuangan menggunakan kinerja perusahaan yang lalu untuk memperkirakan bagaimana akan terjadi di masa yang akan datang.

Menurut Van Horne (2005:234): “Rasio keuangan adalah alat yang digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Kita menghitung berbagai rasio karena dengan cara ini kita bisa mendapat perbandingan yang mungkin akan berguna daripada berbagai angka mentahnya sendiri”.

Meskipun analisis rasio mampu memberikan informasi yang bermanfaat sehubungan dengan keadaan operasi dan kondisi keuangan perusahaan, terdapat juga unsur keterbatasan informasi yang membutuhkan kehati-hatian dalam mempertimbangkan masalah yang terdapat dalam perusahaan tersebut.

Menurut Kown (2004:108): Rasio keuangan setidaknya dapat memberikan jawaban atas empat pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana Likuiditas Perusahaan
2. Apakah Manajemen efektif menghasilkan laba operasi atas aktiva
3. Bagaimana perusahaan didanai
4. Apakah pemegang saham biasa mendapatkan tingkat pengembalian yang cukup.

Hal ini disebabkan sulitnya mendapatkan rata-rata pembanding yang tepat bagi perusahaan yang mengoperasikan beberapa divisi yang berbeda pada industri yang berlainan.

Sebagai salah satu bentuk informasi yang relevan dan kegunaannya yang efektif dalam menganalisa rasio dalam pengambilan keputusan. Dalam melakukan analisa, penganalisa dapat menggunakan dua macam perbandingan yaitu:

1. Membandingkan rasio sekarang dengan rasio – rasio yang lalu atau dengan rasio – rasio yang diperkirakan untuk waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama.
2. Membandingkan rasio perusahaan dengan rasio –rasio yang sejenis dengan perusahaan lain yang sejenis, dan pada waktu yang sama.

Menurut Sumber datanya Van Horne (2005:234): Angka rasio dapat dibedakan atas:

1. Rasio – rasio neraca (Balance Sheet Ratio), yaitu ratio – ratio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, misalnya *current ratio*, *acid test ratio*, *current asset to total asset ratio*, *current liabilities to total asset ratio* dan lain sebagainya.
2. Rasio–rasio Laporan Laba Rugi (*Income Statement Ratio*), yaitu data yang disusun dari data yang berasal dari *income statement*, misalnya *gross profit*, *net margin*, *operating margin*, *operating ratio* dan sebagainya.

3. Rasio –rasio antar Laporan Keuangan (*Intern Statement Ratio*), ialah ratio –ratio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan data lainnya berasal dari *income statement*, misalnya *asset turnover*, *Inventory turnover*, *receivable turnover*, dan lain sebagainya.

Rasio keuangan dapat dibagi kedalam tiga bentuk umum yang sering dipergunakan yaitu: Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas (*Leverage*), dan Rasio Rentabilitas.

1. Rasio Likuiditas (Liquidity Ratio)

Merupakan Ratio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban financial jangka pendek yang berupa hutang – hutang jangka pendek (*short time debt*) Menurut Van Horne: "Sistem Pembelanjaan yang baik *Current Ratio* harus berada pada batas 200% dan *Quick Ratio* berada pada 100%". Adapun yang tergabung dalam rasio ini adalah:

a. Current Ratio (Rasio Lancar)

Merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki,

Current Ratio dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \text{Aktiva Lancar} / \text{Hutang Lancar}$$

Contoh: *Current Ratio* Pada PT XYZ Medan adalah sebagai berikut (dalam Rupiah):

Tahun 2005: = 1,04

Tahun 2006: = 1,05

Ini berarti bahwa kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar, untuk tahun 2005 adalah setiap Rp. 1 hutang lancar dijamin oleh Aktiva lancar Rp. 1,04. Untuk tahun 2006 adalah setiap hutang lancar Rp. 1 dijamin oleh Rp.1,05 aktiva lancar.

b. Quick Ratio (Rasio Cepat)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang lebih likuid. *Quick Ratio* dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Quick Ratio} = (\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}) / \text{Hutang Lancar}$$

c. Cash Ratio (Rasio Lambat)

Merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia dan yang disimpan di bank. *Cash Ratio* dapat dihitung dengan Rumus yaitu :

$$\text{Cash Ratio} = (\text{Cash} + \text{Efek}) / \text{Hutang Lancar}$$

2. Ratio Solvabilitas

Rasio ini disebut juga rasio *leverage* yaitu mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang rasio ini menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (Bank). Adapun Rasio yang tergabung dalam Rasio *Leverage* adalah:

a. Total Debt to Equity Ratio (Rasio Hutang terhadap Ekuitas)

Merupakan Perbandingan antara hutang–hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \text{Total Hutang} / \text{Ekuitas Pemegang Saham}$$

b. Total Debt to Total Asset Ratio (Rasio Hutang terhadap Total Aktiva)

Rasio ini merupakan perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh hutang. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \text{Total Hutang} / \text{Total Aktiva}$$

3. Ratio Rentabilitas

Rasio ini disebut juga sebagai Ratio Profitabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan, profitabilitas suatu perusahaan mewujudkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut.

Yang termasuk dalam ratio ini adalah:

a. Gross Profit Margin (Margin Laba Kotor)

Merupakan perbandingan antar penjualan bersih dikurangi dengan Harga Pokok penjualan dengan tingkat penjualan, rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Gross Profit Margin} = \text{Laba kotor} / \text{Penjualan Bersih}$$

b. Net Profit Margin (Margin Laba Bersih)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak lalu dibandingkan dengan volume penjualan.

Rasio ini dapat dihitung dengan Rumus yaitu:

$$\text{Net Profit Margin} = \text{Laba Setelah Pajak} / \text{Penjualan Bersih}$$

c. Earning Power of Total investment

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Earning Power of Total investment} = \text{Laba Sebelum Pajak} / \text{Total aktiva}$$

d. Return on Equity (Pengembalian atas Ekuitas)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferen. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Return on Equity} = \text{Laba Setelah Pajak} / \text{Ekuitas Pemegang Saham}$$

F. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan membuktikan bahwa menggunakan strategi teknikal *simple moving average* mampu memberikan keuntungan kepada investor dan ini berarti bahwa *simple moving average* dapat digunakan untuk memprediksi *trend* dan arah harga saham ke depannya.

Ilham (2011) melakukan pengujian terhadap korelasi antara pergerakan harga saham dengan *moving average* pada 30 saham di indeks Jakarta Islamic Index pada tahun 2007 hingga 2011 dan ditemukan bahwa memiliki tingkat korelasi yang sangat signifikan antara pengaruh harga pada saat sinyal teknikal analisis *golden cross* terbentuk dengan harga pasca *golden cross*.

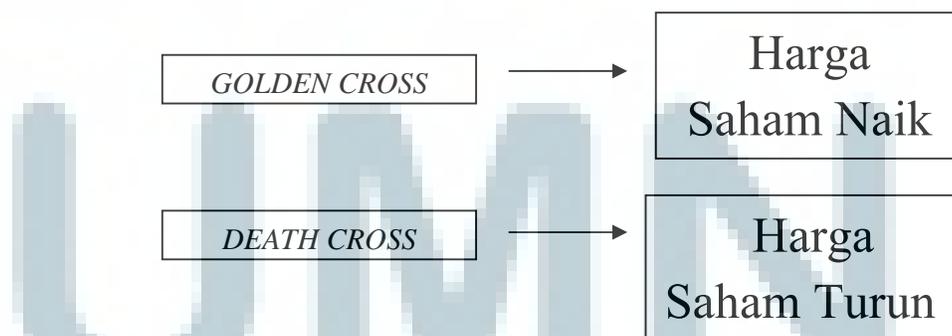
Taylor dan Allen (Neely 1997) pada tahun 1988 atas nama *Bank of England* dengan membagikan kuesioner kepada kepala dealer *foreign exchange* di London, diperoleh hasil bahwa setidaknya 90% dari responden memberikan bobot pada analisa teknikal. Selain itu, terdapat pula hasil penelitian dari Basara et al. (2007) menunjukkan bahwa strategi technical trading efektif pada pasar Cina. Hasil penelitian Brock et al.(1992) dan Lo et al. (2000) dalam Heijden (2003) juga menemukan bukti kuat berkaitan dengan profitabilitas pada saat menggunakan analisa teknikal terutama menggunakan skema *moving average* (MA) untuk memperkirakan pasar. Ming (2003) dalam Ronny (2007) melakukan penelitian empiris mengenai kemampuan analisis teknikal dan prediksi pada pasar modal Malaysia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode analisis teknikal yang dipakai signifikan secara statistik dan memperoleh rata-rata return yang lebih baik dibanding *buy and hold strategy*. Hal tersebut menunjukkan bahwa analisa teknikal banyak digunakan dan sudah dianggap penting bagi para profesional dalam memberikan pertimbangan untuk pengambilan keputusan *sell, buy, atau hold* atas suatu saham.

Penelitian Meese dan Rogoff (1983) dalam BenZion et al. (2003) menemukan bahwa tidak ada model ekonomi yang dapat melebihi model *random walk*. Dalam buku Heijden (2003) dikatakan pula bahwa menurut hipotesa pasar efisien informasi tidak dapat digunakan untuk memprediksi perubahan harga di masa yang akan datang. Penelitian ini ingin mengetahui keefektifan dari analisa teknikal di pasar Indonesia dengan menggunakan metode MA 5 dan MA 20 hari.

G. Kerangka Pemikiran

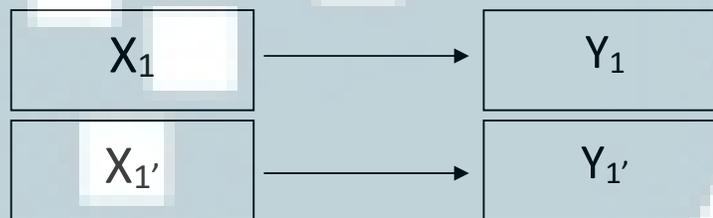
Dalam dunia pasar modal, seluruh investor dan trader saham pasti ingin mendapatkan keuntungan dan oleh karena itu mereka akan mencari metode analisa yang baik untuk dapat mereka gunakan agar mampu memberi panduan bertransaksi saham. Dalam dunia investasi kita kenal dua jenis analisa yaitu analisa fundamental dan analisa teknikal. Analisa fundamental berbicara mengenai kinerja keuangan perusahaan dan makro ekonomi sementara analisa teknikal berbicara mengenai bagaimana memprediksi harga saham menggunakan data historis.

Indikator yang digunakan oleh mayoritas trader dan investor adalah *Simple Moving Average*. Indikator ini ditentukan oleh harga penutupan saham. Dari harga-harga inilah terbentuk garis *simple moving average* yang nantinya akan terus berubah setiap hari dan menciptakan sinyal beli atau jual.



Gambar 2.4 Skema Kerangka Pemikiran

Golden cross adalah ketika *Simple Moving Average* dengan periode lebih pendek naik di atas *simple moving average* dengan periode lebih panjang. Sementara *Death cross* adalah ketika *Simple Moving Average* dengan periode lebih pendek turun di bawah *Simple Moving Average* yang periodenya lebih panjang. Disini variable independen adalah harga pada saat sinyal golden cross dan harga pada saat sinyal death cross, variabel dependen adalah harga saham 5 hari pasca sinyal golden cross atau death cross terbentuk.



Gambar 2.5 Model Penelitian

Keterangan gambar:

Variabel independen terdiri dari:

X_1 : Harga pada saat *golden cross* MA 5-20

$X_{1'}$: Harga pada saat *death cross* MA 5-20

Variable dependen terdiri dari

Y_1 : Harga 5 hari pasca *golden cross*

$Y_{1'}$: Harga 5 hari pasca *death cross*

Hipotesis yang dirumuskan:

H₀: Tidak ada pengaruh positif antara sinyal *golden cross* terhadap pergerakan harga saham 5 hari pasca *golden cross*

H₁: Ada pengaruh positif antara sinyal *golden cross* terhadap pergerakan harga saham 5 hari pasca *golden cross*

H₀: Tidak ada pengaruh negatif antara sinyal *death cross* terhadap pergerakan harga saham 5 hari pasca *death cross*

H₁: Ada pengaruh negatif antara sinyal *death cross* terhadap pergerakan harga saham 5 hari pasca *death cross*

UMMN